



## **Ibadah Online Pada Masa Pandemi Covid-19 (Sebuah Tinjauan dari Perspektif Kristen)**

**Alon Mandimpu Nainggolan<sup>1\*)</sup>, Asmat Purba<sup>2)</sup>**

<sup>1</sup>Prodi Sosiologi Agama, Institut Agama Kristen Negeri Manado

<sup>2</sup>Dosen Pendidikan Agama Kristen, Prodi Teknik Informatika Politeknik TEDC Bandung

[nainggolanalon1008@gmail.com](mailto:nainggolanalon1008@gmail.com); [asmatpurba805@gmail.com](mailto:asmatpurba805@gmail.com)

### **Abstract:**

*There are pros and cons regarding online worship carried out by churches during the Covid-19 pandemic. That is why, this study aims to find out the biblical and theological basis of online worship during the Covid-19 pandemic from a Christian perspective. The method used is qualitative, with data collection techniques for document studies, especially biblical texts that are in accordance with the title raised. Through research, it was found that online worship is actually not much different from offline worship as long as believers make God the center of worship. The situations and conditions faced by God's people in history have influenced the way, model, and form of God's people worship, but they have never changed the meaning/essence of worship itself. Carrying out online worship is not wrong, the important thing is that people praise God, listen to God's Word and pray respectfully. Online worship is a necessity for future worship patterns.*

**Keywords:** christian perspective; covid-19; online worship

### **Abstrak:**

Terdapat pro dan kontra mengenai ibadah online yang dilaksanakan oleh gereja pada masa pandemi Covid-19. Itu sebabnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dasar biblis dan teologis ibadah online pada masa pandemi Covid-19 dari perspektif Kristen. Metode yang digunakan adalah kualitatif, dengan teknik pengumpulan data studi dokumen, khususnya teks-teks Alkitab yang bersesuaian dengan judul yang diangkat. Melalui penelitian ditemukan bahwa ibadah online sebenarnya tidak jauh berbeda dengan ibadah secara offline sejauh orang percaya menjadikan Tuhan sebagai pusat ibadah. Situasi dan kondisi yang dihadapi umat Tuhan dalam sejarah turut mempengaruhi cara, model, bentuk umat Tuhan beribadah, namun tidak pernah mengubah makna / esensi dari ibadah itu sendiri. Melaksanakan ibadah online tidaklah salah, yang penting umat memuji Tuhan, mendengarkan Firman Tuhan dan berdoa dengan penuh hormat. Ibadah online adalah keniscayaan pola ibadah di masa mendatang.

**Kata kunci:** covid-19; ibadah online; perspektif kristen

## **PENDAHULUAN**

Pandemi Covid-19 di Indonesia merupakan bagian dari bencana non alam, wabah virus corona 2019 (Covid-19) yang sedang terjadi di seluruh belahan dunia. Pandemi Covid-19 telah mengubah dan memperbaharui pola kehidupan manusia dalam berbagai dimensi kehidupan, baik itu aspek politik, sosial, budaya, pendidikan, pariwisata, ekonomi, kesehatan, kesenian dan secara khusus bagi sistem keagamaan. Siap atau tidak siap, suka



atau tidak suka dan mau atau tidak mau pandemi Covid-19 telah memaksa dan mengkondisikan seluruh umat beragama di muka bumi ini, khususnya warga gereja untuk mengubah paradigmanya mengenai pola ibadah. Sebelumnya proses ibadah dilakukan secara konvensional, dengan tatap muka di gereja / offline, namun sejak Presiden Jokowi mengumumkan untuk beraktifitas dari rumah, maka secara serentak dan perlahan-lahan dilakukan dengan sistem ibadah secara modern, dengan screen to screen di layar hp, smartphone, laptop, komputer, televisi dan lainnya / online.<sup>1</sup> Pandemi Covid-19 pada prinsipnya telah berhasil mentransformasi sistem keagamaan di dunia, khususnya di Indonesia.

Presiden Negara Kesatuan Republik Indonesia Widodo, Senin, 16 Maret 2020 mengetengahkan kebijakan supaya beraktivitas produktif dari rumah, terutama ibadah perlu dilaksanakan demi pengurangan, pencegahan atau menekan penyebaran Covid-19.<sup>2</sup> Dalam upaya memutus mata rantai penyebaran Covid-19 adalah dengan melakukan social distancing. Social distancing atau sering diterjemahkan dengan menjaga jarak sosial merupakan sebuah upaya untuk menjauhkan diri dari keramaian, kerumunan. Aktifitas-aktifitas yang melibatkan banyak orang untuk bersekutu tidak dapat dilaksanakan lagi di tengah wabah Covid-19. Hal ini berdampak langsung kepada kegiatan keagamaan, ibadah hanya dapat dilakukan dari rumah masing-masing secara online dalam konteks keluarga. Hal ini bersesuaian dengan Maklumat Kepala Kepolisian NKRI No. Mak/2/III/2020 Mengenai Kepatuhan Terhadap Kebijakan Pemerintah Dalam Penanganan Penyebaran Covid-19, Kapolri, 2020. Sejatinya, rumah ibadah, khususnya gereja harus menjadi teladan terbaik dalam upaya mitigasi Covid- 19.<sup>3</sup>

Pada awalnya, ibadah di gedung gereja secara *offline* dan ibadah di rumah-rumah secara online memang menuai pro dan kontra. Sebagian orang memiliki persepsi bahwa beribadah di gereja dengan tatap muka itu lebih khusyuk, berkualitas, bermakna; dan lebih

---

<sup>1</sup> “Humas, Minta Masyarakat Tenang Presiden Saatnya Bekerja Belajar Dan Beribadah Dari Rumah. [https://Setkab.Go.Id/Minta-Masyarakat-Tenang-Presiden-Saatnya- Bekerja-Belajar-Dan-Beribadah-Dari-Rumah/](https://Setkab.Go.Id/Minta-Masyarakat-Tenang-Presiden-Saatnya-Bekerja-Belajar-Dan-Beribadah-Dari-Rumah/). Humas, 15 Maret 2020.,” n.d.

<sup>2</sup> “Ihsanuddin, Jokowi: Kerja Dari Rumah, Belajar Dari Rumah, Ibadah Dari Rumah Perlu Digencarkan. Kompas.Com. Diunduh, 12 Januari 2020, Pukul 20.00 WITA.,” n.d.

<sup>3</sup> Surat edaran nomor: SE. 15 tahun 2020 tentang Surat Edaran Menteri Agama Nomor 15 Tahun 2020 tentang Panduan Penyelenggaraan Kegiatan Keagamaan Di Rumah Ibadah Dalam Mewujudkan Masyarakat Produktif dan Aman COVID di Masa Pandemi. (n.d.).



berdampak pada pengembangan spritualitas dan karakter warga gereja; sedangkan ibadah *online* itu tidak membawa warga gereja untuk bersekutu dengan Tuhan secara sungguh-sungguh dan erat, kurang menyentuh fisik, psikis dan meniadakan persekutuan dengan sesama manusia. Sebaliknya, ada juga yang berpandangan bahwa ibadah *offline* dan *online* tidak jauh berbeda secara esensi atau substansi. Subyek dan obyek ibadah itu tetap, yaitu Tuhan dan firman-Nya; yang berbeda hanyalah metode, bentuk atau pendekatan ibadahnya. Lagi pula ibadah online adalah pilihan strategis, kontekstual di tengah pandemi Covid-19 dan juga adaptasi terhadap kebutuhan zaman era 5.0. Tidak dapat dipungkiri bahwa ibadah online berkontribusi bagi pelayanan iman warga gereja yang lebih luas, yang tidak terikat hanya pada tembok-tembok gedung gereja.

Setelah diakhirinya ibadah sebagaimana lazimnya di gereja dan ditransformasi menjadi ibadah *online* yang dilaksanakan di tengah keluarga di rumah-rumah masing-masing melalui internet menjadi peluang (*opportunity*) dan tantangan (*challenge*) tersendiri bagi gereja pada masa kini. Gereja harus memastikan kepada warga gereja bahwa sejatinya ibadah online tidak mengurangi makna ibadah. Ketua Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia, Gultom, mengemukakan bahwa ibadah di dalam konteks keluarga tidak mengurangi nilai hakiki dari sebuah persekutuan ibadah, Liputan6.com, 2020. Sebuah keharusan dan tugas mendesak untuk mensosialisasikan, mengkomunikasikan, mengedukasi atau memberikan sumbangsih pemikiran tentang model ibadah yang tepat, kontekstual dan relevan untuk dilaksanakan pada masa dan pasca Pandemi Covid-19.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ibadah online pada masa pandemi covid-19 (sebuah tinjauan dari perspektif Kristen), sehingga dapat memberikan sumbangsih pemikiran secara biblis dan teologis terkait teori dan praktik ibadah di tengah pandemi Covid-19. Purba mengemukakan bahwa beribadah bagi para pengikut Tuhan Yesus tidak harus berlangsung di gedung gereja apakah itu kumpulan jemaat kecil, menengah atau besar. Ibadah dapat berlangsung di keluarga, dihadiri satu keluarga; seperti *homeschooling*.<sup>4</sup> Beribadah di rumah tentu merupakan hal baru bagi beberapa keluarga, namun jika itu dibutuhkan di masa pandemi covid-19 ini, hal itu harus dilakukan sebagai pilihan beribadah.

---

<sup>4</sup> Asmat Purba, "Tanggung Jawab Orang Tua Kristen Sebagai Pendidik Dalam Menyikapi Dampak Pandemi Covid-19," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 86–97, <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.151>.



## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan kajian dalam bingkai metode kualitatif deskriptif dengan studi kepustakaan dan pendekatan analisis biblis dan teologis. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan ibadah *online* pada masa pandemi Covid-19 dan apa pandangan Alkitab dan teologis mengenai hal tersebut dan bagaimana maknanya bagi pelaksanaan ibadah *online* pada masa kini.

Nainggolan dan Labobar menegaskan bahwa pengumpulan data dilaksanakan secara bertahap dan melalui studi dokumen oleh peneliti dengan melaksanakan pencarian dan penggalian terhadap jurnal nasional maupun internasional, laporan penelitian ilmiah, koran *online* dan pelbagai buku Kristen dari perspektif teologi yang berhubungan dengan topik yang akan dan sedang diteliti.<sup>5</sup> Apabila ada data yang kurang relevan atau tidak bersesuaian, maka peneliti masih bisa memanfaatkan sumber primer dan sekunder lain yang ada.

Secara berturut-turut penulis akan membahas mengenai definisi gereja, ibadah, fondasi biblis dan teologis ibadah online, tujuan ibadah online, pelaksanaan ibadah online, kekurangan dan kelebihan ibadah online. Selanjutnya penulis akan menyimpulkan hasil penelitian dan memberikan saran bagi peneliti yang berminat dengan topik yang sama.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Definisi Gereja**

Menurut Berkhof, kata gereja dalam PL menunjuk pada dua istilah yakni: pertama, *Qahal* (Ibrani) diturunkan dari akar kata yang sudah tidak digunakan lagi yakni *qal* (atau *kal*), berarti memanggil. Dalam PL, Septuaginta (Yunani), kata Ibrani “*Qahal*” diterjemahkan dengan “ekklisia”. *Qahal* mengindikasikan sidang bangsa Israel di hadapan Tuhan, contohnya: jemaat (Ul. 31:30; 1 Taw. 29:1), maka konsep bangsa Israel mengenai jemaat ialah persekutuan umat Allah di bawah kedaulatan Allah. Kedua, *Edhah* yang berasal dari kata *ya’adh* berarti “memilih” / ” menunjuk” / “bertemu bersama-sama di satu tempat yang sudah ditunjuk”. *Edhah* memiliki arti berkumpul karena telah ada perjanjian. Di pihak

---

<sup>5</sup> Alon Mandimpu Nainggolan et al., “Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani Menggagas Penggunaan Benih Dalam Perayaan Paskah : Analisis Biblikal Yohanes 12 : 20-26 Peristiwa Paskah Yang Pada Awalnya Merupakan Perayaan Untuk Memperingati Pembebasan Umat Israel Dari Penjajahan Serta Perbudakan” 5, no. 1 (2021): 40–41.



lain, kata *Qahal* secara tepat mengindikasikan arti yang sebenarnya dari pertemuan bersama (perhimpunan) suatu jemaat.<sup>6</sup>

Demikian juga dalam PB, Berkhof mengemukakan bahwa ada dua kata yang diambil dari Septuaginta yang menunjuk terhadap gereja yakni: *Pertama, Ekklesia* yang secara etimologis kata berasal dari kata ek dan kaleo, berarti memanggil keluar. Secara sederhana ekklesia adalah kumpulan orang-orang yang dipanggil keluar dari kegelapan kepada terang Tuhan Yesus Kristus yang ajaib. *Kedua, Sunagoge*, dari kata sun dan ago yang berarti “datang atau berkumpul bersama”. Kata sunagoge ini secara eksklusif menunjuk kepada arti pertemuan ibadah orang Yahudi. Istilah ekklesia secara umum menunjuk kepada gereja, walaupun dalam beberapa bagian kata itu sekedar menunjukkan pertemuan secara umum (Kis. 19:32, 39, 41).<sup>7</sup>

Alkitab Penuntun dalam Hidup Berkelimpahan, menandakan bahwa dalam PB, berarti “jemaat” atau “gereja” yang terinspirasi dari Matius 16:18 memiliki enam arti.<sup>8</sup> Namun, yang paling menarik dari keenam definisi gereja tersebut adalah bahwa yang namanya gereja menunjuk pada umat Tuhan (1 Kor. 1:2, 1 Pet. 2:4-10) yaitu perhimpunan orang beriman yang telah ditebus oleh karya salib Tuhan Yesus Kristus dan mempunyai relasi pribadi yang hidup dan dinamis bersama Tuhan (1 Pet. 1:18-19), umat Tuhan yang terpanggil ke luar dari dunia, kegelapan dan memasuki kerajaan Allah, terang yang ajaib (2 Kor. 6:16-18), dan umat Tuhan yang merupakan tempat kediaman Roh Kudus (1 Kor. 3:16).

Soedarmo, mengemukakan bahwa gereja adalah persekutuan orang-orang kudus, yaitu persekutuan orang-orang yang menjadi suci kembali di hadapan Allah oleh perbuatan Tuhan Yesus Kristus.<sup>9</sup> Ismail, gereja adalah tubuh Kristus yang adalah kita, yaitu umat yang dipanggil keluar dari kehidupan yang jauh dari Tuhan atau hidup dalam dosa untuk masuk ke dalam suatu kehidupan baru, yakni pertobatan atau hidup baru (2 Kor.5:17).<sup>10</sup> Jadi, dapat dikemukakan bahwa gereja berarti sebagai persekutuan orang-orang pilihan, lambang persekutuan orang-orang percaya (organisme), tempat beribadah orang Kristen (bangunannya), dan kumpulan orang-orang yang dipanggil keluar dari kegelapan kepada

---

<sup>6</sup> Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 5: Doktrin Gereja* (Surabaya: Momentum, 2014). h. 38.

<sup>7</sup> Berkhof. h. 69.

<sup>8</sup> LAI, *Alkitab Penuntun Dalam Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2002). h. 1537.

<sup>9</sup> R Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).

<sup>10</sup> Andar Ismail, *Selamat Bergereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).



terang. Hal ini memungkinkan untuk membangun pengertian bahwa gereja adalah pribadi dari orang yang percaya kepada Tuhan Yesus dan yang selalu terhisab dan menghisabkan diri kepada Tuhan. Tidak beribadah kepada Tuhan di gereja secara fisik bukan berarti seorang percaya tidak melakukan ibadah. Gereja bukan hanya sekadar bangunan, sistem pemerintahan, organisasi, dan lain-lain namun juga orangnya yang senantiasa berelasi dengan Tuhan dimanapun dan kapanpun dia berada disesuaikan dengan konteksnya.

### **Definisi Ibadah**

Ibadah adalah tindakan dan sikap yang menghormati Allah sebagai pencipta dan penguasa segalanya. Ibadah berpusat kepada Allah bukan kepada manusia.<sup>11</sup> Dapat dikemukakan bahwa ibadah merupakan rasa hormat, ketundukan, ketidakberdayaan, kebergantungan, menyembah, melayani, kerendahan hati, ketaatan dan bentuk pengharapan manusia kepada Tuhan. Luther, dalam ibadah yang terjadi ialah, bahwa Tuhan yang pengasih itu berkomunikasi kepada manusia melalui firman-Nya yang kudus, dan kemudian manusia berbicara kepada Tuhan melalui doa dan pujian. Hal ini mengindikasikan bahwa ada relasi secara timbal balik antara umat-Nya dan Allah.<sup>12</sup>

Ibadah dapat dipahami sebagai ungkapan rasa takut, tunduk, hormat, syukur, kagum, sukacita dan pujian orang percaya kepada Tuhan, hal ini terjadi karena Tuhan telah mendemonstrasikan kasih-Nya, anugerah-Nya dan pertolongan-Nya yang memberikan keselamatan.<sup>13</sup> Kauflin mengemukakan bahwa ibadah dimulai dan diakhiri dengan Allah, ibadah selalu mengenai Tuhan, ibadah adalah untuk Tuhan. Tuhan menghendaki umat-Nya menyembah Dia karena kesempurnaan-Nya, menjadikan diri-Nya sebagai satu-satunya yang layak disembah. Lebih dalam, beribadah bukan hanya semata-mata karena apa yang Dia lakukan bagi umat-Nya, melainkan karena siapa Dia bagi umat-Nya. Beribadah adalah suatu anugerah bagi umat Tuhan.<sup>14</sup>

Pelbagai kata ibadah dalam Firman Tuhan yaitu (Christimoty, 2019); *Pertama, Aboda* berarti bersujud, menyembah sampai muka menyentuh tanah. Ibadah dalam PL juga

---

<sup>11</sup> LAI, *Alkitab Penuntun Dalam Hidup Berkelimpahan*. h. 728.

<sup>12</sup> White F. James, *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011). h. 8.

<sup>13</sup> Alon Mandimpu Nainggolan et al., "Refleksi Teologis Kepastian Keselamatan the Theological Reflection of Salvation" 3, no. September (2021): 21–23.

<sup>14</sup> Florensus Risno, "Dampak Dari Ibadah Online Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini," *Https://Osf.Io/Preprints/*, 2020, <https://doi.org/doi:10.31219/osf.io/4aqeg>. h, 3.



digunakan istilah “*abad*” atau “*abodah*” yang mempunyai makna “melayani”, “menghamba” atau “kegiatan yang mengakui dan menghargai individu” (2 Raj 10: 19, 21; Yes 19: 21, 23). *Kedua*, “*shahah*”/ “*shachah*” yang mempunyai arti menekan, membungkuk, menyembah. Makna ibadah ini tidak hanya didefinisikan sebagai wujud sikap dan tindakan secara fisik yang tunduk dan menyembah Allah, namun lebih dari itu ialah suatu ungkapan emosi yang keluar dari dalam hati manusia sebagai wujud rasa hormat, ketundukan dan bentuk pengharapan manusia kepada Tuhan (Kej. 23: 7, 24: 52; Kel. 4: 31).<sup>15</sup> *Ketiga*, “*sagad*” berarti suatu keadaan yang tidak berdaya atau ketidakberdayaan (Yes. 44: 19, 46: 6). Kata lain sebagai menyembah. *Keempat*, *Proskuneo* (Yunani), dan Ibrani *shachah*, artinya merendahkan diri terhadap orang lain karena menghormati (Yoh. 4:24). *Kelima*, *Latreia* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia “ibadahmu yang sejati” (Rom. 12:1) berarti pelayanan atau tugas/ kewajiban. “*Latreia*” juga mempunyai arti pekerja, upahan, pelayan dan mengabdikan.<sup>16</sup>

Ibadah sudah berlangsung lama, sejak penciptaan Adam dan Hawa sampai hari ini. Hal ini dikuatkan oleh Cronbach, yang mengemukakan dalam PL ibadah sudah dilaksanakan sejak Adam dan Hawa (Kej. 1-3). Kain dan Habel dengan cara memberikan persembahan kepada Tuhan (Kej. 4:3-4; Ibr. 11:4). Selanjutnya Nuh, Abraham beribadah dengan membangun banyak mezbah dan mempersembahkan korban bakaran (Kej. 20; Kej. 12: 7-8, 13: 4), dan Musa dipandang sebagai tokoh yang meletakkan dasar ibadah bagi umat secara terstruktur dan terorganisir serta menjadikan Tuhan sebagai tujuan akhir dari ibadah.<sup>17</sup>

Setelah itu, pemusatan ibadah mulai dilaksanakan di Yerusalem, yaitu di Bait Allah. Pada waktu pembuangan, orang-orang Israel yang diangkut, baik ke Babel maupun Asyur mendirikan sinagoge sebagai tempat ibadah. Perkembangan peribadatan ini muncul karena kesadaran umat dalam memahami bahwa ibadah merupakan hal esensial dan faktor penting dalam kehidupan nasional Yahudi. Hal ini ditegaskan Wahono, yang paling penting dalam pelaksanaan ibadah ialah memiliki suatu hubungan pribadi yang akrab dengan Tuhan.

---

<sup>15</sup> Hendrick Sine and Alon Mandimpu Nainggolan, “Menelaah Kehendak Allah Bagi Orang Percaya Berdasarkan Roma 12 : 2” 8, no. 2 (2021): 104–17.

<sup>16</sup> Sumarto, 2019.

<sup>17</sup> Cronbach, A. *Worship in The Old Testament, in The Interpreters Dictionary of the Bibel, Ed, 2., n.d.*



Hal senada dikemukakan oleh Jimmy Oentoro, Allah tetap konsisten dengan tujuan pelaksanaan ibadah dari zaman ke zaman.<sup>18</sup> Allah ingin tujuan-Nya tercapai melalui Gereja. Di zaman PL dijelaskan ada gereja di padang gurun yaitu bangsa Israel yang keluar dari mesir menuju tanah perjanjian. Kelompok orang yang dipimpin Musa ini dianggap sebagai sebuah jemaat karena mereka beribadah sepanjang perjalanan meskipun terkadang mereka melupakan Tuhan dan kemudian dapat teguran Tuhan melalui berbagai permasalahan, tujuannya agar mereka kembali beribadah. Di zaman PB ada gereja Perjanjian Baru yaitu gereja yang berdiri zaman para rasul, setelah Yesus bangkit dan naik kembali ke sorga. Di masa kini, masa mendatang dan seterusnya adalah gereja akhir zaman, yaitu gereja masa kini yang sedang dibangun menjadi gereja yang berpengaruh. Transformasi berarti melakukan pembaharuan positif dalam seantero kehidupan manusia, baik secara material, sosial dan spiritual.

Ibadah adalah relasi manusia secara pribadi dengan Tuhan. Hal ini memberi gambaran, bahwa ibadah seharusnya tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, dan kemudian relasi dengan Tuhan itu memberi implikasi terhadap solidaritas sosial manusia terhadap sesamanya. Apa, mengapa dan bagaimana pun cara yang dilakukan dalam ibadah tidak seharusnya akan mengubah esensi dari ibadah itu sendiri. Harus juga dimengerti, bahwa ibadah yang sejati adalah ketika setiap orang yang percaya kepada-Nya mengalami perjumpaan secara pribadi dengan Tuhan, Roh Kudus menyapa hati dan roh orang percaya. Mengalami Tuhan bukanlah suasana ibadah secara seremoni atau ritual. Ketika orang percaya bersatu dengan Roh Allah secara mistis, saat itulah ibadah sejati dimulai (Yoh. 15:1-8). Sehingga, dalam ibadah, warga gereja memberikan pelayanan kepada Tuhan, dan hal itu merupakan tanda bahwa mereka telah mempersembahkan hidupnya dan segala yang dipunyainya kepada Tuhan, meliputi hati, pikiran, dan perasaan dan semua hal yang ada dalam dirinya<sup>19</sup> (Rom. 12:1). Dalam ibadah warga gereja merayakan, memperingati, menghayati, menghidupi dan mengalami karya penyelamatan Tuhan melalui karya salib Tuhan Yesus Kristus. Karya penyelamatan Tuhan di masa lalu tersebut dapat menjadi modal bagi warga gereja di masa kini untuk terus mengalaminya di dalam peziarahan iman di masa kini dan mendatang secara konkrit.

---

<sup>18</sup> Jimmy Oentoro, *Gereja Impian* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010). h. 61.

<sup>19</sup> Bruce Milne, *Mengenal Kebenaran* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006). h. 2.





Sejatinya ibadah dimulai dan diakhiri dengan Tuhan. Ibadah adalah dari, oleh dan untuk Tuhan. Ibadah adalah mengenai Tuhan. Tuhan menghendaki warga gereja menyembah-Nya karena dia adalah pencipta dan pemelihara langit dan bumi beserta segala isinya, kesempurnaan-Nya membuat diri-Nya menjadi satu satunya yang layak disembah. Jika seseorang beribadah kepada Tuhan dan menyembah Dia, dengan menyadari bahwa hal itu adalah anugerah-Nya, maka ibadahnya telah dikategorikan sebagai ibadah yang alkitabiah sebab telah berpusat pada Tuhan. Inilah intinya bahwa ibadah warga gereja tidak terikat pada waktu, tempat dan cara pelaksanaannya. Seseorang yang menyembah Tuhan dalam roh dan kebenaran, maka ibadahnya diterima Tuhan sebagai dupa yang harum. Ibadah yang sejati harus memiliki natur spiritual, harus sesuai dengan kebenaran yang telah dinyatakan oleh Tuhan (Yoh. 4:24).

### **Fondasi Biblis dan Teologis Ibadah Online**

Sejak awal sejarah, dimulai dari manusia pertama, manusia telah menyembah Tuhan (Kej. 2-3; Kej. 4:3-4; Ibr. 11:4; Kej. 4:6; Kej. 8:20; Kej. 12:7-8). Zaman Musa, ketika orang Israel keluar dari Mesir dan mengembara di padang gurun, dibangunlah sebuah tempat untuk ibadah mereka yang dikenal dengan nama “Kemah Suci”. Dimulailah sebuah ibadah yang mempunyai bentuk yang tetap dan teratur (liturgi) dimana korban-korban bakaran berupa binatang yang telah mati disembelih dipersembahkan setiap hari dan secara khusus pada hari Sabat. Beberapa ketetapan yang Musa terima dari Tuhan mengenai hari-hari raya tahunan dilakukan dengan teratur. Ibadah dengan pola ini berkembang dan menjadi lebih teratur dalam zaman raja-raja di Bait Suci. Ketika Bait Suci hancur tahun 586 SM, orang Israel membangun sinagoge sebagai tempat ibadah sementara dalam masa pembuangan.<sup>20</sup> Dalam PB, ibadah orang Kristen pada awalnya dilakukan di Bait Suci Yerusalem, rumah dan dalam sinagoge.

Ada beberapa tokoh Alkitab yang dapat memberikan inspirasi mengenai mengenai ibadah, yaitu: Pertama, Daud. Dalam kitab 1 Tawarikh dijelaskan bahwa Daud mendirikan mezbah untuk beribadah, apakah itu dalam bentuk kemah ( berupa tenda sederhana) atau sebuah tugu yang terbuat dari batu yang disusun dia bisa menyembah Allah. Di samping itu, Daud juga mengatur sedemikian rupa agar ibadah itu dilakukan dengan teratur dan pasti

---

<sup>20</sup> LAI, *Alkitab Penuntun Dalam Hidup Berkelimpahan*. h. 728.



bertujuan agar ia mengalami perjumpaan dengan Allah. Di Bait Suci, Daud mengatur para imam untuk melaksanakan ibadah agung, meriah, dengan nyanyian dan iringan musik. Situasi ini menjadi gambaran tentang apa, mengapa dan bagaimana beribadah kepada Tuhan dalam situasi normal. Namun, di sisi lain, ketika Daud sedang berada dalam perjalanan ke bukit-bukit di Yerusalem dan pada waktu ia seorang pelarian karena dikejar-kejar oleh raja Saul, maka ibadah yang dapat dilakukannya ialah ibadah yang tidak didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai seperti di Bait Suci atau kemah suci. Alkitab menggambarkan bahwa ia beribadah di tengah kesendirian atau kesunyian dimana tidak ada suara rebana, puji-pujian dan khotbah imam Bait Suci. Berarti beribadah kepada Tuhan tidak selalu harus terikat dengan gedung gereja. Beribadah bisa dilakukan dimana saja, kapan saja, dan dalam situasi yang tidak memungkinkan sekalipun karena tujuan beribadah ialah untuk memuji, menyembah Tuhan yang Maha hadir dan menikmati persekutuan dengan Dia karena sesungguhnya hakikat dari peribadahan adalah perjumpaan dengan Allah.

Kedua, umat Tuhan sebelum dan sesudah Pembuangan ke Babel. Pada waktu bait Allah yang didirikan oleh Salomo dihancurkan tentara Babel, hal tersebut mengubah paradigma Kerajaan Yehuda, selama berabad-abad yang menjadikan bait Allah di Yerusalem sebagai pusat ibadah. Hancurnya bait Allah, memaksa suku Yehuda untuk memikirkan ulang mengenai apa, mengapa dan bagaimana ibadah itu (esensi ibadah). Suku Yehuda menyimpulkan dalam ibadah bukanlah persembahan, namun ketaatan (1Sam. 15:22). Hal senada dikemukakan.<sup>21</sup> Pembuangan ke Babel membuat paradigma yang berbeda dalam ibadah umat Tuhan: fokus pada ritual (persembahan kurban) bergeser pada ketaatan (pengajaran firman).

Ketiga, Paulus dan Silas. Dalam Kisah Para Rasul 16 dijelaskan bahwa Paulus dan Silas beribadah di ruang penjara yang paling tengah dengan kaki yang dipasung. Mereka memuji dan menyembah Tuhan melalui nyanyian. Dampak beribadah di penjara itu telah menghadirkan Allah dan kuasa-Nya yang menakjubkan dengan terbukanya pintu penjara yang terkunci serta terbukanya belenggu di kaki rasul itu. Kehadiran Allah itu pun dapat

---

<sup>21</sup> Firman Panjaitan and Marthin Steven Lumingkewas, "Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 Dan Tinjauan Kritis-Liturgis," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 159–82, <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.49>.



dirasakan kepala penjara yang bukan seiman kedua rasul itu. Akibat pengalaman itu, ia pun menjadi percaya kepada Allah beserta keluarganya.

Sebelum wabah Covid-19 melanda hampir seluruh dunia, khususnya Indonesia, aktifitas keagamaan Kristen dilaksanakan di gedung gereja secara tatap muka (*offline*). Mereka beribadah dengan penuh khusyuk, hormat dan girang di gedung gereja. Mereka dapat menikmati persekutuan dengan Tuhan dan persekutuan dengan sesama secara nyata. Namun, sejak pandemi Covid-19, maka kebiasaan beribadah itu tidak dapat dilakukan lagi. Ibadah yang dapat dilakukan adalah secara *online*. Belum lama ini kita sudah mulai ibadah tatap muka dan kemungkinan sebentar lagi akan kembali lagi ibadah online karena penularan Covid-19 jenis omicron sedang memasuki Indonesia yang diperkirakan bulan Februari dan Maret.

### **Pengertian Ibadah *Online***

Banyak pengertian ibadah *online*, untuk memahami ibadah online, alangkah baiknya kita melihat beberapa pengertian berikut ini. Wikipedia memberikan pengertian terkait gereja daring. Gereja daring (bahasa Inggris): *internet church*), atau disebut gereja internet, mengacu pada tata cara dimana sebuah kelompok keagamaan menggunakan internet sebagai sarana untuk memfasilitasi kegiatan keagamaan.<sup>22</sup> Ibadah *online* adalah ketika umat Tuhan beribadah dari tempat mereka masing-masing dalam konteks keluarga melalui internet dengan menggunakan beberapa platform, misalnya *zoom meeting*, *youtube*, *facebook*, *google meet*, *instagram*, dan lain-lain. Ibadah online dilaksanakan sebagai tanggapan atas situasi darurat yang dialami warga jemaat tanpa mengubah esensi, substansi dari ibadah tersebut. Di tengah pandemi Covid-19 yang mengakibatkan perubahan dalam pola kehidupan dan aktifitas manusia, yang di dalamnya ialah pola beribadah, maka tidak ada salahnya melaksanakan ibadah *online*, karena memang sejatinya ibadah tidak terbatas dengan ruang dan waktu. Dengan adanya larangan tidak boleh berkumpul dan bersekutu dalam jumlah besar di suatu tempat, ibadah *online* adalah sebuah pilihan alternatif, pilihan strategis dan terobosan gereja. Namun, gereja harus tetap memastikan bahwa ibadah itu secara esensi adalah berpusat kepada Tuhan (*Theosentris*, *Christosentris* dan *Pneumasentris*). Ketika ibadah berpusat kepada Tuhan, maka apakah itu dilakukan secara *offline* dan *online* tidaklah

---

<sup>22</sup> “Wikipedia. Gereja Daring. <https://id.m.wikipedia.org/wiki>. Diunduh 26 Januari 2022,” n.d.



menjadi masalah. Kita belum lupa lagu sekolah Minggu yang mengatakan bahwa gereja bukanlah gedungnya, bukan juga menaranya, tetapi gereja adalah orangnya. Tubuh kita adalah bait Roh Kudus (1 Kor.6:19). Meskipun ibadah bersama jemaat lainnya di gedung gereja penting dilakukan, namun kenyataan masa kini mendorong kita untuk melaksanakan ibadah di rumah.

### **Tujuan Ibadah Online**

Menurut Risno ada tiga tujuan ibadah *online* yaitu untuk memberitakan Injil, mengalami Tuhan, dan untuk merasakan kekudusan Allah.<sup>23</sup> Sebagian besar gereja telah memanfaatkan teknologi sebagai cara bermisi pola baru dengan menggunakan *facebook*, *instagram*, *blog*, *chatt*, *youtube* dan lain-lain untuk menyebarkan injil dan menambah warga jemaat baru.

Menurut Dyrnes dan Milne<sup>24</sup>, alasan tertinggi bagi ibadah dan syukur manusia kepada Tuhan Yesus Kristus ialah pendemonstrasian kasih atau pelayanan kasih Tuhan Yesus Kristus kepada dunia, termasuk manusia, dan tanggapan jawaban manusia atas pelayanan kasih Tuhan Yesus Kristus. Tuhan di dalam anugerah-Nya yang berdaulat berkenan untuk mempersembahkan diri-Nya dalam Roh Kudus kepada manusia yang berdosa, manusia yang rusak dan lemah. Tuhan telah dan sedang melaksanakan banyak hal melalui persatuan orang dengan Kristus (Yoh. 15:1-8).

Tujuan utama ibadah online adalah untuk membawa warga jemaat mengalami perjumpaan secara pribadi dengan Tuhan dan untuk memungkinkan pertemuan warga jemaat dengan menggunakan internet dan pelbagai *platform* yang relevan. Melalui ibadah *online* warga jemaat diajak untuk memandang, merasakan, dan memahami kekudusan-Nya. Agar hati nurani mereka diubah dan diperbaharui, digerakkan untuk hidup kudus, serta memuliakan Tuhan yang adalah kudus (Rom. 12:1-2). Tujuan lainnya dari ibadah *online* ialah sebagai wujud ketaatan kepada pemerintah yang adalah wakil Allah. Pemerintah telah berulang kali meminta masyarakat agar ibadah di rumah, belajar di rumah dan bekerja dari rumah. Purba mengemukakan bahwa sebagai warga negara yang baik, kita harus takluk kepada pemerintah karena pemerintah berasal dari Allah. Pemerintah telah menyiapkan

---

<sup>23</sup> Risno, "Dampak Dari Ibadah Online Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini." h. 11-12.

<sup>24</sup> Milne, *Mengenal Kebenaran*. H. 285.



aturan yang baik yakni protokol kesehatan yang bertujuan untuk kebaikan seluruh masyarakat Indonesia, maka sepatutnyalah orang Kristen menaati pemerintah supaya terbukti bahwa orang Kristen ialah orang yang taat kepada Tuhan. Orang Kristen diharapkan menjadi teladan di dalam ketaatan.<sup>25</sup>

### **Pelaksanaan Ibadah *Online***

Dalam ibadah yang dilaksanakan oleh gereja tertentu pasti menggunakan liturgi sebagaimana lazimnya, yaitu berisi: persiapan / saat teduh, votum dan salam / doa pembukaan, nyanyian, pembacaan dan penyampaian Firman Tuhan, doa syafaat, persembahan, pengutusan dan lain-lain. Melalui terjemahan Perjanjian Lama dalam Bahasa Yunani kata Liturgi dipakai untuk menyebut pelayanan imam di Bait Suci, dan kemudian bagi pelayanan imam dan diaken dalam ibadah gereja. Demikianlah Liturgi akhirnya berarti ibadah; ibadah dari manusia untuk menghormati Tuhan. Dengan makna bahwa Ibadah kebaktian gereja terkait dengan Tuhan, perjumpaan antara Dia dan warga jemaat.<sup>26</sup>

Dalam pelaksanaannya secara liturgis ibadah *online* tidak jauh berbeda dengan ibadah *offline*, hanya saja waktunya dipersingkat dan tempat ibadahnya di rumah masing-masing. Sebelum ibadah *online* dilaksanakan maka gereja menyiapkan pelbagai fasilitas yang diperlukan, menyiapkan para pelayan Tuhan yang bertugas, menyiapkan warga jemaat dengan mensosialisasikan jadwal ibadah, dan lainnya. Dalam praktiknya, ada gereja tertentu yang melakukan ibadah online secara penuh dan ada juga yang menggabungkan ibadah *online* dan *offline*. Dalam gereja tertentu yang melaksanakan ibadah online secara penuh, pertama-tama setiap warga jemaat dimasukkan ke dalam grup Whatsup (atau aplikasi lainnya) yang telah dibuat. Di dalam grup WA tersebut akan disampaikan pelbagai pengumuman seputar ibadah. Setiap warga jemaat akan memperoleh notifikasi mengenai jadwal pelaksanaan ibadah. Pelayan Tuhan yang bertugas berkumpul di gereja dan melaksanakan ibadah secara live streaming.

Di gereja lain yang menggabungkan ibadah offline dan online mempersiapkan diri dan warga jemaatnya, hampir sama dengan gereja yang melaksanakan ibadah online secara penuh. Hanya saja selain petugas yang melayani pada hari tersebut ada beberapa warga

---

<sup>25</sup> A Purba, "Mematuhi Protokol Kesehatan Dan Hubungannya Dengan Iman Kristen," *Jurnal TEDC* 15, no. 1 (2021): 107–12, <http://ejournal.poltektedc.ac.id/index.php/tedc/article/view/462>.

<sup>26</sup> Hendry Veldhuis, *Kutahu Yang Kupercaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010). h. 234.



gereja yang berkumpul di tempat ibadah dan melakukan ibadah secara fisik dengan jumlah yang terbatas. Dalam hal ini gereja dan mereka melakukannya dengan mematuhi protokol kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah. Artinya, sebagian orang beribadah secara tatap muka di gereja, dan sebagian lagi beribadah secara virtual dari rumah mereka masing-masing melalui internet dengan live streaming Facebook, Youtube dan lainnya.

Namun, ada juga yang menyelenggarakan kebaktian di studio. Pendeta / pengkhotbah, pemimpin pujian / liturgos, pendoa syafaat, pemusik, singer dan petugas lainnya pergi ke studio untuk melaksanakan ibadah, dan semua warga gereja mengikuti dari rumah mereka masing-masing dalam konteks keluarga dengan melihat layar laptop, komputer, televisi, gadget, dan lainnya. Sebelum melaksanakan ibadah dengan cara seperti ini, terlebih dahulu diumumkan kepada seluruh warga jemaat agar mereka berpakaian rapi sebagaimana ketika beribadah di gereja, sebab semua warga gereja yang mengikuti ibadah secara online dapat dilihat di dalam monitor. Demikianlah, pelaksanaan ibadah online menuntut kesiapan dari pihak gereja dan warga jemaatnya.

### **Kekurangan dan Kelebihan Ibadah Online**

Tidak ada gading yang tidak retak. Pepatah ini memberikan gambaran bahwa sebaik-baiknya sebuah karya, metode, pendekatan atau strategi pastilah di dalamnya ada kelemahan. Kesempurnaan bukanlah suatu hal yang sudah dimiliki di dunia ini, melainkan sesuatu hal yang harus terus diupayakan sepanjang hayat. Demikian halnya dengan ibadah online, di dalamnya juga terdapat kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dimaksimalkan dan kekurangan diminimalkan agar terlaksanalah sebuah ibadah yang efektif dan efisien untuk hormat dan kemuliaan Tuhan. Ada beberapa kekurangan pola ibadah online yaitu; (1) Gereja harus memiliki fasilitas yang memadai untuk melaksanakan ibadah online; (2) Gereja harus memiliki sumber daya manusia (SDM), baik pengerja dan warga jemaat yang celik teknologi; (3) Gereja harus memiliki jaringan yang stabil dan juga warga jemaatnya; (4) Tidak terjadinya komunikasi personal dengan warga jemaat yang lain secara nyata. Kedekatan virtual tidak dapat menggantikan kedekatan fisik; (5) Kuatnya teknologi informasi dapat mengkondisikan gereja dan warga jemaatnya mengalami ketergantungan dengan internet; (6) Tidak semua warga jemaat memiliki kemampuan untuk memberikan persembahan melalui internet. Kelemahan lainnya ialah ada juga jemaat yang tidak memiliki



handphone yang memadai dan saluran internet atau wifi/kuota karena keterbatasan ekonomi. Untuk mengatasi masalah seperti itu, Asmat Purba mengusulkan, agar bahan-bahan liturgi bisa saja disediakan dengan cara foto copy lalu membagikan kepada jemaat. Gereja harus mengupayakan agar ibadah di rumah jemaat dapat berjalan dengan baik karena tidak semua warga jemaat sanggup memimpin ibadah yang sama seperti di dalam gereja. Umat tidak akan kehilangan kesempatan beribadah sama seperti di gedung gereja.<sup>27</sup>

Ada beberapa kelebihan pola ibadah online yaitu; (1) Semua warga jemaat tidak dibatasi oleh ruang teritorial atau sering disebut dengan mendekatkan yang jauh; (2) Pertukaran informasi semakin cepat dan mudah. Berita Injil dapat tersebar luas yang diberitakan melalui *Youtube, Facebook, live streaming, Instagram, Google meet, zoom*, dan aplikasi lainnya. (3) Hemat (waktu, daya dan dana); jemaat tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi untuk beribadah kepada Tuhan dan juga jemaat tidak perlu mengalami macet di jalan untuk pergi ibadah, khususnya gereja-gereja yang ada di kota-kota besar. Ibadah *online* memungkinkan warga jemaat dalam pelaksanaannya menyingkat waktu; (4) Ibadah *online* mengakomodasi kebutuhan dan tantangan zaman yang dihadapi gereja di masa pandemi Covid-19 dan era industri 5.0. (5) Persembahan dilakukan dengan menstransfer uang ke rekening gereja. (6) Adanya perpindahan peribadahan dengan cara mencari chanel lain. Mungkin ini kelebihan sekaligus kelemahan karena akhirnya jemaat tidak lagi fokus ke gerejanya semula. Jemaat yang tidak memiliki fondasi yang kuat dapat “tersesat” lalu meninggalkan ajaran yang sehat. Oleh sebab itu, pendeta harus terus membangun hubungan akrab dengan jemaatnya agar mereka bertumbuh dalam ajaran yang sehat. Kemungkinan di kemudian hari setelah covid reda, jemaat sudah tidak ingin pergi beribadah di gereja karena sudah terbiasa ibadah online.

### **Ibadah Online sebuah Keniscayaan**

Gereja bukan hanya gedung, administrasi, organisasi, sistem pemerintahan dan segala interior-interior lainnya. Gereja adalah pribadi dari orang yang percaya kepada Tuhan itu sendiri. Gereja adalah milik Kristus. Milik Yesus Kristus ditandai dengan relasi kepada Tuhan dan sesama dalam konteks persekutuan (*koinonia*), yang tidak hanya terjadi dalam

---

<sup>27</sup> Purba, “Tanggung Jawab Orang Tua Kristen Sebagai Pendidik Dalam Menyikapi Dampak Pandemi Covid-19.”



keramaian / kerumunan dengan tatap muka (face to face) namun persekutuan dalam diri sendiri, keluarga bahkan dengan orang lain secara virtual (screen to screen) yang dapat membangun relasi baik kepada sesama dan Tuhan. Ibadah online, yang seolah-olah hanya dapat berkumpul dengan keluarga inti secara fisik dan sesama secara virtual tidak meniadakan makna ibadah sejati sejauh dilakukan dengan hati yang tertuju kepada Tuhan dan kerinduan untuk menyatakan solidaritas bagi sesama.

Pelarangan untuk melaksanakan peribadatan secara *offline*, pada awalnya menuai pro dan kontra, namun pada praktiknya, seluruh komponen keagamaan dengan kesadaran akan bahaya penularan Covid-19, dengan rela tidak melaksanakan peribadatan di tempat-tempat ibadah yang lazim digunakan, tidak ada lagi ibadah di gedung gereja. Ibadah gereja mulai dialihkan secara online, lewat live streaming. Semua itu bertujuan untuk keterlibatan dalam menghambat dan menekan laju penyebaran Covid-19 yang dapat terjadi melalui kontak fisik.<sup>28</sup> Gereja-gereja telah menyadari tugas panggilan mereka di dunia yang sejatinya menghadirkan berkat dan damai sejahtera, maka mereka terpanggil juga untuk menjadi teladan dalam upaya mitigasi penyebaran Covid-19.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pandemi Covid-19 telah berhasil mengubah paradigma mengenai ibadah. Melalui ibadah online disadari bahwa sejatinya gereja tidak hanya terbatas pada bangunan secara fisik, namun dapat juga dilaksanakan di rumah masing-masing dengan fasilitas internet. Kehadiran Allah tidak dibatasi oleh gedung, alat musik dan fasilitas ibadah lainnya, bahkan dalam situasi “darurat” pun Allah ada dan hadir. Itu sebabnya, gereja yang menaungi jemaat-jemaat tidak dianjurkan bertahan dengan gaya lama, gereja dapat memanfaatkan teknologi informasi untuk pelayanan yang lebih luas dan adaptasi dengan kebutuhan zaman. Ibadah online juga menjadi solusi yang terbaik ketika pemerintah mengumumkan agar seluruh aktivitas dilakukan dari rumah, termasuk ibadah; ibadah online memastikan warga jemaat dapat berjumpa dengan Tuhan dan sesama secara virtual.

Ibadah dalam maknanya adalah hidup dan relasi manusia secara pribadi dengan Tuhan. Tuhan yang dinamis bergerak dalam ibadah manusia yang progresif menunjukkan bahwa ibadah tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Ibadah yang sejati melalui persembahan hidup kepada Tuhan yang teraplikasi dalam kepedulian kepada sesamanya adalah ungkapan iman

---

<sup>28</sup> Risno, “Dampak Dari Ibadah Online Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini.” h. 2.





orang percaya. Jadi, dimanapun dan kapanpun ibadah dilaksanakan, tidak akan mengubah nilai dan esensi ibadah itu sendiri selama manusia memiliki relasi yang erat dengan Tuhan dan teraplikasi dalam solidaritas sosial dengan sesamanya.<sup>29</sup>

Ibadah *online* dapat memotivasi dan menginspirasi pengerja gereja untuk dapat mengelola ibadah, khususnya dalam menyampaikan firman Tuhan sekreatif dan seinovatif mungkin agar warga jemaat bisa bertahan dengan ibadah onlinenya yang mendewasakan iman serta yang dapat menjawab kebutuhan zaman, era 5.0.

Internet pada faktanya telah menyatu dengan kehidupan masa kini. Dapat dikemukakan bahwa tidak ada satu manusia pun di dunia ini yang saat ini tidak tergantung dengan internet, sejak bangun di pagi hari sampai tidur di malam hari. Bekerja, belajar, beribadah, dan lain-lain tidak lepas dari internet (teknologi). Kehadirannya tidak saja telah mengubah banyak hal dalam tatanan kehidupan sosial, namun juga telah mengubah dan membarui perilaku keagamaan dan perkembangan gereja. Perilaku ibadah yang selama ini terikat oleh ruang dan waktu, dan itu telah dijadikan sebagai standar baku mengenai kualitas spritualitas seseorang, saat ini tidaklah demikian. Bukan saja terkait dengan ruang serta waktu peribadatan, bahkan liturgi gereja yang selama ini disakralkan pun juga ikut berubah.<sup>30</sup>

Zaman selalu berubah. Perubahan adalah sebuah keniscayaan. Sebelum munculnya Covid-19 sesungguhnya gereja juga sudah diarahkan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Majunya teknologi informasi di era 3.0, 4.0, dan 5.0 memotivasi dan menginspirasi gereja untuk mengkontekstualisasikan dan merelevansikan diri-Nya dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Perubahan-perubahan yang terus terjadi dalam peribadahan karena virus masih ada. Jadi, kemungkinan ibadah online menjadi kebutuhan / pilihan jemaat dalam melaksanakan ibadah, khususnya mereka yang sudah lanjut usia, sedang sakit dan dirawat jalan. Ibadah online menjadi penting dan gereja harus memfasilitasi agar jemaat tidak "terhilang" dari gereja induk. Sebagian gereja telah memanfaatkan metode pengajaran, pemuridan dan penggembalaan dalam bentuk video, audio podcast, blog dan lainnya. Jika gereja tidak "*up to date*", maka bisa saja gereja akan ditinggalkan oleh warga gereja.

---

<sup>29</sup> Alexander Stevanus Lukuhay, "Analisis Teologis Mengenai Beribadah Di Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19 Di Indonesia," *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 43–61.

<sup>30</sup> Risno, "Dampak Dari Ibadah Online Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini." h. 1.



Apalagi dengan adanya pandemi Covid-19 semakin memperkuat dan mengkondisikan gereja untuk mengatur ulang sistem dan bentuk pelayanannya yang lebih mengakomodasi kebutuhan dan tantangan zaman. Fenomena sampar modern ini telah menstimulasi gereja untuk menemukan dan menerapkan strategi baru dalam beribadah, tidak terbatas pada pola konvensional, yakni bertemu secara fisik di gereja, namun terbuka pada pola ibadah modern, yakni bertemu secara virtual melalui internet.

Gereja harus menemukan kreatifitas dan inovasi yang tidak bertentangan dengan Alkitab untuk menjangkau, melayani umat sesuai konteks terhadap zaman yang sedang terjadi. Campbell mengidentifikasi bahwa saat ini merupakan lahir dan berkembangnya “Gereja-gereja *Cyber-Cyberchurhes*” dari gaya broadcast ke pola peribadatan Virtual. Pada awalnya gereja ini memanfaatkan website dengan kelompok-kelompok melaksanakan ibadah secara *online*.<sup>31</sup> Inilah yang sering disebut dengan Gereja daring menunjuk pada tata cara di mana sebuah kelompok keagamaan menggunakan internet sebagai sarana untuk memfasilitasi aktifitas keagamaan.<sup>32</sup> Maka tepatlah pernyataan bahwa ibadah online di masa kini dan mendatang adalah sebuah keniscayaan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Ibadah online sebenarnya tidak jauh berbeda dengan ibadah secara offline sejauh orang percaya menjadikan Tuhan sebagai pusat ibadah. Dalam Alkitab dan sejarah perjalanan umat Kristen dapat dilihat bahwa adakalanya ibadah dapat dilakukan di rumah ibadah secara tatap muka, namun di lain pihak ibadah dilakukan di tengah kesendirian, terasing dari keramaian. Situasi dan kondisi yang dihadapi umat Tuhan dalam sejarah turut mempengaruhi cara, model, bentuk umat Tuhan beribadah, namun tidak pernah mengubah makna / esensi dari ibadah itu sendiri. Perjumpaan dan pengalaman dengan Tuhan tidak ditentukan oleh tempat, sarana ataupun acara, namun oleh iman, kekudusan dan hati yang tulus dan rindu untuk mengalami perjumpaan secara pribadi dengan Tuhan Yesus. Menerapkan Yohanes 4:24 dalam ibadah memastikan bahwa ibadah tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Allah yang Maha Hadir menjadi kepastian bagi pelaksanaan ibadah online.

---

<sup>31</sup> Heidi, 2013:40.

<sup>32</sup> “Buckner, Brandon, Redeeming The Internet. Collide Magazine. Diakses 1 April 2011.” n.d.



Itu sebabnya, melaksanakan ibadah *online* tidaklah salah, yang penting umat memuji Tuhan, mendengarkan Firman Tuhan dan berdoa dengan penuh hormat. Di masa pandemi ini, gereja harus membuka diri untuk melaksanakan ibadah online secara sadar, terencana dan sungguh-sungguh; demikian juga dengan warga jemaat. Melalui ibadah online seperti live streaming di facebook, instagram, twitter, website, blog, atau platform lainnya, maka seharusnya komunikasi timbal balik antara gereja dan warga jemaat dapat dibangun setiap minggu bahkan setiap hari. Sejatinya teknologi informasi mengkondisikan warga gereja dengan mudah untuk mempunyai komunikasi secara langsung dalam skala yang lebih luas dan jelas. Gereja online (*daring*) melalui ibadah online memfasilitasi warga jemaat untuk bersosialisasi dan menjalin persahabatan, motivasi untuk pengembangan diri, dorongan perubahan ke arah positif, dan khususnya pertumbuhan dan perkembangan spiritualitas. Ibadah online adalah keniscayaan pola ibadah di masa mendatang.

#### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Diucapkan terima kasih banyak kepada pimpinan dan pengelola perpustakaan Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado dan Teknik Informatika Politeknik TEDC Bandung yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian kepustakaan dan penulisan artikel ini. Dan kepada pihak Jurnal Teologi Cultivation IAKN Tarutung yang telah memberikan ruang untuk menyebarkan penelitian *open access*.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis 5: Doktrin Gereja*. Surabaya: Momentum, 2014.

“Buckner, Brandon, Redeeming The Internet. Collide Magazine. Diakses 1 April 2011.”  
n.d.

Cronbach, A. *Worship in The Old Testament, in The Interpreters Dictionary of the Bibel, Ed, 2.*, n.d.

“Humas, Minta Masyarakat Tenang Presiden Saatnya Bekerja Belajar Dan Beribadah Dari Rumah. <https://setkab.go.id/minta-masyarakat-tenang-presiden-saatnya-bekerja-belajar-dan-beribadah-dari-rumah/>. Humas, 15 Maret 2020.” n.d.



- “Ihsanuddin, Jokowi: Kerja Dari Rumah, Belajar Dari Rumah, Ibadah Dari Rumah Perlu Digencarkan. Kompas.Com. Diunduh, 12 Januari 2020, Pukul 20.00 WITA.” n.d.
- Ismail, Andar. *Selamat Bergereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- James, White F. *Pengantar Ibadah Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Jimmy Oentoro. *Gereja Impian*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, n.d.
- LAI. *Alkitab Penuntun Dalam Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 2002.
- Lukuhay, Alexander Stevanus. “Analisis Teologis Mengenai Beribadah Di Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19 Di Indonesia.” *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 43–61.
- Milne, Bruce. *Mengenal Kebenaran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Nainggolan, Alon Mandimpu, Jalan Bougenville, Tateli Satu, Tateli Satu, and Sulawesi Utara. “Refleksi Teologis Kepastian Keselamatan the Theological Reflection of Salvation” 3, no. September (2021): 21–23.
- Nainggolan, Alon Mandimpu, Yuni Feni Labobar, Institut Agama, Kristen Negeri, and Sulawesi Utara. “Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani Menggagas Penggunaan Benih Dalam Perayaan Paskah : Analisis Biblikal Yohanes 12 : 20-26 Peristiwa Paskah Yang Pada Awalnya Merupakan Perayaan Untuk Memperingati Pembebasan Umat Israel Dari Penjajahan Serta Perbudakan” 5, no. 1 (2021): 40–41.
- Panjaitan, Firman, and Marthin Steven Lumingkewas. “Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 Dan Tinjauan Kritis-Liturgis.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 159–82. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.49>.
- Purba, A. “Mematuhi Protokol Kesehatan Dan Hubungannya Dengan Iman Kristen.” *Jurnal TEDC* 15, no. 1 (2021): 107–12. <http://ejournal.poltektedc.ac.id/index.php/tedc/article/view/462>.
- Purba, Asmat. “Tanggung Jawab Orang Tua Kristen Sebagai Pendidik Dalam Menyikapi Dampak Pandemi Covid-19.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 86–97. <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.151>.
- Risno, Florensus. “Dampak Dari Ibadah Online Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini.” <https://osf.io/Preprints/>, 2020. <https://doi.org/doi:10.31219/osf.io/4aqeg>.
- Sine, Hendrick, and Alon Mandimpu Nainggolan. “Menelaah Kehendak Allah Bagi Orang Percaya Berdasarkan Roma 12 : 2” 8, no. 2 (2021): 104–17.



Soedarmo, R. *Ikhtisar Dogmatika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

Surat edaran nomor: SE. 15 tahun 2020 tentang Surat Edaran Menteri Agama Nomor 15 Tahun 2020 tentang Panduan Penyelenggaraan Kegiatan Keagamaan Di Rumah Ibadah Dalam Mewujudkan Masyarakat Produktif dan Aman COVID di Masa Pandemi. (n.d.).

Veldhuis, Hendry. *Kutahu Yang Kupercaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

“Wikipedia. Gereja Daring. <https://id.m.wikipedia.org/wiki>. Diunduh 26 Januari 2022,”  
n.d.